

MENYELAMI MAKNA LITURGI ADVENTUS
(Sebuah Telaah Ilmiah Menurut Perspektif Teologi Liturgi)
Oleh Fransiskus Yance Sengga, S.Fil.Lic.Th.
caroluswilhelmina@gmail.com

Abstrak

Artikel ini merupakan sebuah pendalaman lanjut setelah dipaparkan pada kesempatan Rekoleksi Menyongsong Masa Advent dan Natal bagi para Imam dan Frater TOP se-Kevikepan Ende, di Rumah Bina Kerahiman Ilahi, Rabu, 07 Desember 2022. Dalam konteks Jurnal Atma Reksa, penulis membaginya dalam dua edisi. Yang pertama tentang Adventus dan berikutnya mengenai Natal. Untuk maksud itu, penulis memberi judul “Menyelami Makna Liturgi Adventus” (Sebuah telaah ilmiah menurut perspektif Teologi Liturgi). Untuk menerangi telaah ini, penulis melakukan penelitian kepustakaan dengan menggunakan sumber-sumber primer dan original. Uraian dimulai dengan membedah makna terminologi adventus untuk menemukan akar kata dan pengertian yang benar dan jernih. Selain itu, penulis juga melihat bagaimana istilah ini masuk dan berkembang dalam tradisi kristiani. Lebih jauh, uraian dilanjutkan dengan menelisik asal-usul Masa Adventus yang kemudian masuk dalam Liturgi Gereja Ritus Romawi. Setelah mengenal keberadaan dan hakikatnya dalam liturgi Gereja, penulis coba menyelami dua paradigma teologis yang terkandung dalam Masa Adventus itu sendiri. Tulisan dilanjutkan dengan menelaah perkembangan Perayaan Adventus dalam Liturgi Gereja hingga saat ini dan ditutup dengan menilik makna simbolis yang tercetus dari lingkaran atau korona advent; sebuah tradisi yang hidup dan terus berkembang dalam lingkup Gereja lokal. Kiranya telaah ilmiah ini boleh dijadikan sebagai acuan bagi sidang pembaca dan para pemerhati liturgi untuk terus berupaya mencari, mengenal, dan semakin mencintai Dia, Sang Misteri yang pada perayaan Natal sebagai kenangan akan kelahiran-Nya selalu dinantikan dan menginspirasi ziarah umat beriman menuju kepenuhannya pada akhir zaman, saat ketika Dia datang kembali dalam kemuliaan untuk menjadi Hakim yang adil dan Penyelamat.

Kata kunci: Adventus, Masa Adven, Historis Sakramental, Eskatologis, Parouzia, Sacramentarium, Korona Adven

1. Pendahuluan

Pada bagian XLIII Buku Liturgi *Sacramentarium Veronense* atau *Sacramentarium Leonianum* (abad VI) Adrian Nocent (2011: 197) mencatat syair nyanyian prefasi yang merujuk pada penantian akan kedatangan Kristus. Bunyi syair itu adalah demikian, “*Ut non solum terrena fertilitate laetemur, sed nativitatem panis aeterni purificatis suscipiamus mentibus honorandam*” (Karena itu, kita tidak hanya bersukacita atas kesuburan duniawi, akan tetapi mari kita bergegas untuk menghormati lahirnya Sang Roti Suci nan Abadi). Petikan Prefasi kuno di atas merupakan doa pujian yang terkandung dalam bentuk doa-doa liturgi dalam buku *Sacramentarium Veronense* untuk empat pekan di bulan Desember. Dalam perkembangan, doa-doa liturgi termasuk prefasi ini kemudian dimasukkan dalam Adventus menurut Ritus Romawi.

Di satu sisi, doa pujian di atas, belum sepenuhnya menggambarkan makna adven secara keseluruhan. Akan tetapi di sisi lain, dalam syair-syair doa di atas, terdapat ajakan bagi Gereja untuk menyembah atau menghormati lahirnya Kristus (Roti Suci nan Abadi) yang lahir. Dalam konteks inilah, makna “adventus”, baik sebagai kedatangan Tuhan maupun penantian yang bermuara pada kepenuhannya di akhir zaman, mendapat perhatian dan karena itu perlu diselami kedalamannya. Untuk maksud itu, Santo Siprianus, mengutip Bacaan Singkat dalam Ibadat Bacaan pada hari Sabtu Pertama menegaskan, “kami tidak hanya memandangi ke arah kemuliaan yang terpancar saat ini, tetapi juga di masa depan, sesuai dengan kata-kata Santo Paulus yang mengajarkan bahwa dengan pengharapan, kita telah diselamatkan...” (Augè, 2011: 208).

Dari kedua pandangan di atas, penulis sungguh merasa tertarik untuk menyelami kedalaman makna liturgi pada Masa Adven. Untuk maksud itu, penulis mengajak para pembaca, para aktivis liturgi di paroki-paroki, dan terutama para mahasiswa/i Stipar Ende, yang kelak menjadi Guru Agama Katolik, Rasul Awam, dan Katekis untuk bersama-sama melihat secara cermat tentang terminologi, asal-usul, dua paradigma teologis, perkembangan perayaan adventus hingga saat ini, dan makna simbolis yang terdapat dari lingkaran atau korona advent. Sampai di sini, penulis merasa sangat pantas untuk mengucapkan limpah terima kasih kepada Tim Editorial yang telah berkenan menerbitkan artikel tersebut dalam Jurnal Atma Reksa pada edisi ini. Kiranya telaahan ini dapat membantu pembaca dan umat beriman sekaligus memantik minatnya untuk berupaya memahami, menghayati, dan terus mendalami misteri iman yang terkandung dalam adventus itu sendiri. Sebuah kata yang serentak menampilkan rahmat keselamatan Allah yang menyejarah, yang “telah terjadi” namun “belum selesai”. Itulah karakteristik adventus yang sangat indah untuk dinikmati dan terus terbuka menanti siapapun yang ingin mendalaminya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan hasil sebuah riset kepustakaan (*library research*). Di dalamnya, penulis menggunakan sumber-sumber primer dan original berupa Kitab Suci, buku-buku liturgi, dokumen-dokumen Gereja, artikel-artikel dan catatan-catatan kritis dan ilmiah dari para ahli ternama di bidang Teologi Liturgi. Literatur-literatur ilmiah tersebut, kemudian disandingkan dengan antifon-antifon, doa-doa, leksionarium, dan ibadat harian sepanjang Masa Adven yang pada gilirannya semakin mempertebal karakter liturgis yang spesifik dari Masa Adven khas Ritus Gereja Romawi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Terminologi Adventus

Adven berasal dari sebuah kata Latin *Adventus* yang berarti kedatangan, hal mendekati. Kata *adventus* berakar dari kata kerja *advenio, veni, entum, ire* yang berarti tiba, datang, mendekati. Kata *advenio* berkaitan dengan kata *advento* yang berarti sedang datang; mendekat; sudah dekat; di ambang pintu. Sementara itu, kata kerja *advenio* merupakan paduan dari *preposisi ad* plus kata kerja *venio, veni, ventum, ire* yang berarti datang; tiba; akan datang (*tempus victoriae venit atau tempus victoriae venturus est*). Berkaitan dengan kata adventus

sebagai bagian dari suatu masa, paduan *preposisi* dan *kata kerja* tersebut menunjuk pada keterangan waktu atau masa yang berarti hingga datang atau tiba waktunya (Liotta, 2011: 77, 78, 1954).

Dalam perkembangan, istilah ini kemudian menjadi lebih bersifat kristiani ketika orang-orang nasrani memberinya makna sebagai “penantian” akan hari “kedatangan Tuhan” (*Adventus Domini*). Sebelumnya, masa ini dikenal dengan istilah *Ante Adventum* (sebelum kedatangan), lalu menjadi *In Adventu* (saat Adven) dan akhirnya hingga saat ini menjadi *Adven* yang dimaknai sebagai “masa penantian akan hari kedatangan Tuhan” (Suryanugraha, 2006:4). Lebih jauh bila dilihat dari akar kata dalam bahasa Yunani, kata *adventus* berasal dari kata *parousia* yang berarti kehadiran, kedatangan kembali. Dalam konteks ini adventus lebih bernuansa harapan; kedatangan Tuhan pada akhir zaman (Auge, 2011: 203). Bila kata ini ditempatkan dalam konteks teologis, maka *adventus* dapat diartikan sebagai saat di mana umat kristiani menantikan kedatangan Kristus yang kedua sebagaimana yang dituturkan Santo Petrus dalam suratnya, “[...] kami memberitahukan kepadamu, kuasa dan kedatangan Tuhan kita, Yesus Kristus, sebagai Raja” (2 Ptr. 1:16) (Suryanugraha, 2021: 23).

3.2. Asal-Usul Masa Adventus

Dalam ritual yang hidup dan berkembang pada budaya pagan, Matias Augè (2011: 203; 1998:239) bertutur bahwa *adventus* dimengerti sebagai datangnya sang dewa ke dalam kuil pemujaan guna mengunjungi para penyembahnya. Perayaan itu dilakukan setiap tahun. Masih dalam alur yang sama, sebuah Kronograf Romawi (354) menggunakan istilah *Adventus Divi* untuk menandai hari peringatan Konstantinus naik takhta sebagai kaisar Romawi. Dalam perkembangan, Siprianus dalam tulisannya berjudul *Testimoniorum adversus Judaeos 2, 13* dan Hilarius dalam *Tractatus Super Psalmos 118, 15, 16* menulis bahwa ± abad III-IV, kata *adventus* menjadi salah satu istilah klasik yang sering digunakan untuk melukiskan kedatangan Putra Allah di tengah-tengah manusia atau penjelmaan Sabda menjadi manusia. Hal senada juga ditulis dalam buku-buku Sakramentarium Romawi. Dalam buku-buku tersebut istilah *adventus* lazim digunakan baik untuk mengungkapkan kedatangan Putra Allah dalam rupa manusia, maupun untuk menggambarkan pengertian “kedatangan-Nya kembali pada akhir zaman.” (*GrH* 813¹). Hal senada juga ditegaskan Adrian Nocent (2011: 48) bahwa dalam buku liturgi *Sacramentarium Gelasianum (GeV²)* khususnya pada bagian akhir dari Buku II, *De Nataliciis*

¹ Untuk menegaskan pandangan di atas, Matias Auge mengutip ungkapan doa dalam Buku *Sacramentarium Gregorium Hadrianum (GrH)*. *l'adventus secundum carnem* untuk melukiskan kedatangan Putra Allah dalam rupa Manusia-Sabda menjadi daging dan *in secundo cum venerit in maiestate sua* guna menggambarkan kedatangan Kristus yang kedua dalam kemuliaan-Nya di akhir zaman (Mat. 25:31a) (*GrH*. no. 813).

² *Sacramentarium Gelasianum* merupakan buku liturgi resmi kepausan yang berisikan teks-teks doa yang digunakan dalam Perayaan Ekaristi sepanjang tahun. Buku Sakramentarium ini, terbit di Paris tahun 750 pada masa Paus Gelasianum I. Karena itu, isi buku tersebut merupakan campuran liturgi Gallikan (ritus liturgi tradisional Gereja Perancis, khususnya Gereja Lyon, Perancis) dan liturgi Romawi. Sumber resmi yang dijadikan pedoman untuk menyusun buku tersebut adalah buku *Sacramentarium Leonianum* atau *Sacramentarium Veronense* (abad VI). Buku *Sacramentarium Leonianum* atau *Veronense* merupakan buku doa liturgi yang bersumber dari libelli (libellus). Dalam buku ini juga ditemukan doa-doa untuk Minggu-Minggu Adven. Lebih lanjut, Libellus merupakan teks doa-doa presidensial dan tata perayaan yang disusun dan ditulis dalam bentuk leaflet. Libellus muncul dan berkembang dari abad III-V. Ini merupakan sebuah tradisi yang muncul sesudah masa Hypolitus (250). Tradisi ini berkembang baik di gereja-gereja stati (*statio*) yakni gereja-gereja di mana Paus merayakan Ekaristi baik pada hari Minggu maupun pada hari Raya dan gereja-gereja tituli (*titulus*) yang merupakan gereja-gereja dengan nama pelindung tertentu.

Sanctorum, ditemukan rumus-rumus doa berkaitan dengan Adventus untuk enam pekan sebelum Natal. Demikian halnya pada bagian akhir *Santorale* dari buku liturgi *Sacramentarium Gregorianum*³, untuk empat pekan sebelum Natal. Lebih lanjut, mengutip Jesús Castellano Cerverra dalam tulisannya *L'Anno Liturgico Memoriale di Cristo: Memoriale di Cristo e Mistagogia della Chiesa con Madre di Gesù*, C. H. Suryanugraha (2021: 25) menulis bahwa di Italia Utara, tepatnya di kota Ravenna, rangkaian persiapan menyongsong perayaan Natal lebih bersifat misteris kontemplatif dan teologis daripada asketis dan rekonsiliatif. Hal ini terjadi karena praktek liturgi di Ravenna masih mengikuti dan menjadi bagian dari Ritus Gereja Timur (Oriental). Berbeda dari hal di atas, sebaliknya di Roma, kata *adventus* lebih mengacu pada pengertian dan cirikhas yang lebih bersifat liturgis. Doa-doa liturgi kepausan sebagaimana yang termuat dalam *GeV* dan *GrH* mengerucut pada kenyataan bahwa bulan Desember lebih dimaknai sebagai masa persiapan menyongsong hari Natal bukan Epifania. Demikian pada perayaan tersebut terjadi tanpa penerimaan baptisan atau inisiasi (Auge, 2011: 204).

Bila ditarik ke belakang, khususnya di akhir abad IV, sesungguhnya kita dapat menemukan jejak pertama masa persiapan (Advent) hingga Pesta Epifania dalam tradisi liturgi Galikan (Perancis) dan Spanyol. Mengutip A. Wilmart dalam artikelnya “Le prétendu Liber Officiorum de Saint Hilaire et l’Avent liturgique”, Matias Auge (2011:203) menulis bahwa testimoni amat tua berkaitan dengan hal di atas, dapat ditemukan dalam teks Hilarius dari Poitiers (367). Teks ini berbicara tentang persiapan selama tiga minggu menuju Epifani. Lebih lanjut, dalam Kanon no. 4 Konsili Pertama Zaragoza di tahun 380, tandas Auge (2011: 203) mengutip J. Vives dalam bukunya *Consilios visigóticos e hispano-romanos*, ditemukan undangan bagi setiap umat beriman untuk selalu berada dalam persekutuan doa, askese (puasa dan pantang) dan Ekaristi di gereja selama tiga minggu (17 Desember) sampai pesta Epifani (6 Januari). Ini merupakan periode yang memiliki karakter asketik tanpa karakter liturgis yang spesifik. Menjelang dan tepat di hari Epifania, umat beriman dipersiapkan untuk menerima pembaptisan menurut tradisi Gereja Oriental (Gereja Timur) yang disandingkan maknanya dengan Perayaan Paskah (Nocent, 2011: 48).

Selanjutnya pada abad V, diperoleh data yang lebih akurat berasal dari Gallikan (Perancis). Catatan penting yang ditinggalkan adalah bahwa di tempat itu terdapat praktek Puasa Abadi dari Tours – Perancis (490). Praktek puasa abadi ini dilakukan sebanyak 3x seminggu. Praktek ini dimulai dari Pesta Santo Martinus dari Tours pada tanggal 11 November sampai hari Natal 25 Desember (Nocent, 2011: 48). Senada dengan ini, mengutip Josef A. Jungmann dalam tulisannya *Advent und Voradvent. Überreste des Galischen Advents in der Römischen Liturgie*, Auge (2011:204; 1998:239; Nocent, 2011:194) menekankan bahwa ketentuan ini didasarkan pada sebuah tradisi yang kemudian dikenal dengan istilah “Masa Puasa atau Prapaskah Santo Martinus dari Tours”.

Dari prototype lahirnya masa adven di atas, dapat dilihat bahwa ada dua karakter yang muncul dan mewarnai seluruh masa Adven. *Pertama*, karakter *asketis* – penitensial – pertobatan yang merupakan warisan liturgi Gallikan (Perancis) dan karakter liturgis khas

³ Buku liturgi *Sacramentarium Gregorianum* terbit pada masa Paus Gregorius Agung (540-604). Buku tersebut dikirim Paus Adrianus I (722-795) kepada Kaisar Karolus Agung pada tahun 785/786 yang ingin menyeragamkan Liturgi pada masa kekaisarannya menurut Ritus Romawi.

Romawi yang secara historis terbentuk secara definitif mulai abad VIII/IX dengan pesan harapan penuh sukacita (Auge,1998: 240-241; Suryanugraha, 2021: 25-26).

3.3. Dua Paradigma Teologis

Kongregasi Suci Untuk Ibadat Ilahi dalam *Normae Universalis de Anno Liturgico et de Calendario* (Pedoman Umum Tahun Liturgi dan Penanggalan Liturgi-PUTPL) menulis bahwa bagi umat kristiani, masa adventus memiliki dua tujuan mendasar yakni sebagai persiapan perayaan Natal danantisipasi menyongsong kedatangan Tuhan di akhir zaman (PUTPL no. 39). Bila ditempatkan dalam konteks ulasan terminologi dan asal-usul *adventus* di atas, maka kedua tujuan tersebut sekaligus menjadi paradigma teologis yang memberi karakter tersendiri bagi masa penantian yang memiliki dimensi harapan ini.

Kedua tujuan sekaligus paradigma teologis itu antara lain *Pertama*, adventus adalah masa khusus di awal tahun liturgi untuk mempersiapkan kedatangan pertama dari Putra Allah di tengah-tengah manusia. Pengertian ini merujuk pada persiapan menyongsong Hari Raya Natal sebagai hari kelahiran Tuhan. Dalam arti ini, adventus, pertama dan utama memiliki dimensi *historis sakramental* dari rahmat keselamatan yang dianugerahkan Allah bagi manusia. Allah dalam perspektif adventus adalah Allah yang menyejarah. Allah yang adalah terang, yang datang untuk menyelamatkan manusia, bersama manusia, dalam peristiwa-peristiwa dan sejarah manusia (Yoh.1:14) (Bergamini, 2011:180).

Keselamatan itu secara penuh terjadi dalam dan melalui Yesus Kristus yang serentak mewahyukan atau menampakkan wajah Allah yang tak kelihatan. “Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa” (Yoh.14:9). Sampai di sini, jelaslah bahwa dimensi historis penjelmaan ini sungguh menjadi kristalisasi rahmat keselamatan yang paripurna bagi manusia yang serentak mengungkapkan hubungan intrinsik antara karya evangelisasi dan keberpihakan Allah terhadap karya-karya kemanusiaan untuk menemukan kembali citranya yang ilahi sebagai gambaran wajah Allah sendiri (Bergamini, 2011:180).

Kedua, adventus adalah masa sepanjang hidup di mana Gereja di bawah tuntunan Roh Kudus menyiapkan diri secara lebih intens untuk menyongsong kedatangan kedua dari Kristus Tuhan pada akhir zaman (*parouzia*). Dalam konteks ini, adventus sebagai bagian integral dari masa liturgi, memiliki dimensi *eskatologis* misteri kristiani. Ini berarti, rahmat keselamatan itu sejak awal sungguh merupakan anugerah yang sudah disiapkan secara khusus oleh Allah bagi manusia. Santo Paulus mengamini kenyataan ini dengan bertutur, “Karena Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka, tetapi untuk beroleh keselamatan” (1 Ts. 5:9). Kendati demikian, anugerah ini lebih merupakan sebuah warisan yang kelak akan dipenuhi secara paripurna pada akhir zaman, demikian tandas Santo Petrus dalam suratnya, “Kamu yang dipelihara dalam kekuatan Allah karena imanmu sementara kamu menantikan keselamatan yang telah tersedia untuk dinyatakan pada akhir zaman” (1Ptr. 1:5) (Bergamini, 2011:180).

Di sini, sejarah sungguh dimaknai sebagai tempat melalui mana janji-janji Allah itu dinyatakan. Pernyataan janji-janji Allah ini berlangsung hingga hari kedatangan Kristus pada zaman *parouzia*. Santo Paulus menggarisbawahi kenyataan ini dengan berkata, “Allah akan meneguhkan kamu sampai kepada kesudahannya sehingga kamu tak bercacat pada hari Tuhan kita Yesus Kristus. Oleh-Nya Rohmu diselamatkan” (1Kor. 1:8;5:5). Apa yang ditandakan Paulus ini diamini Santo Lukas dalam Kisah Para Rasul. Lukas menulis bahwa Kristus yang

datang dalam rupa manusia (bdk. dimensi historis sakramental), setelah kematian-Nya, menampakan diri-Nya kepada para Rasul dan saksi terpilih sebagai Dia yang dibangkitkan dan akan datang dalam kemuliaan pada akhir zaman (Kis. 10:40-42; 1:11). Dalam terang sari-sari biblis dan pemikiran di atas, dapat dikatakan bahwa Gereja dalam seluruh kontinuitas peziarahannya di dunia, hidup dalam ketegangan teologis antara keselamatan yang “sudah terjadi” namun “belum selesai”.

Hal ini berarti keselamatan itu “telah terjadi” dalam Kristus yang datang melalui penjelmaan (inkarnasi) Sabda menjadi manusia. “Belum selesai” artinya keselamatan Allah itu menyebar dalam peristiwa dan sejarah hidup manusia hingga mencapai kepenuhannya yang paripurna pada saat Kristus datang kembali dalam kemuliaan sebagai Hakim yang adil dan Penyelamat pada akhir zaman (Bergamini, 2011: 181). Dalam konteks ini, Adven hadir sebagai masa penantian akan penggenapan rahmat keselamatan. Artinya bahwa dalam nuansa pengharapan yang penuh sukacita pada pesta Natal, umat beriman terus berorientasi pada kedatangan kembali Tuhan dalam kemuliaan pada zaman *parouzia* (Augè, 2011: 208). Jika demikian, maka benarlah apa yang ditulis Santo Paulus:

“Karena kewargaan kita adalah di dalam sorga, dari situ juga kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, yang akan mengubah tubuh kita yang fana ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia, menurut kuasa-Nya yang dapat menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya (Fil.3:20-21).

Sampai di sini, Adventus, tandas Bergamini (Mat. 25:31) (Bergamini, 2011: 181), ketika di dalamnya diwahyukan dengan benar, mendalam, dan penuh misteri tentang dimensi kedatangan Tuhan, ia juga serentak mengingatkan Gereja dan para beriman pada komitmennya untuk menyiapkan “Adventus Kerajaan Allah” yang kepenuhannya terlaksana di saat kedatangan Tuhan dalam kemuliaan yang gemilang di akhir zaman. Nocent mencermati dimensi eskatologis ini sebagai suatu penggenapan misteri Paskah, saat di mana Kristus dalam kedatangan-Nya yang kedua yang penuh dengan kemuliaan, mengumpulkan orang-orang dari dunia yang dipulihkan ke dalam kerajaan-Nya (Nocent: 2011:49). Dalam pengertian ini, tutur Bergamini (2011: 181), tetap harus dimengerti bahwa misi Gereja dalam mengemban tugas pewartaan Injil bagi segenap bangsa secara fundamental mesti dilandaskan pada misteri kedatangan Kristus yang diutus Bapa; pada kedatangan Roh Kudus yang diutus Bapa dalam Kristus (Yoh.14:26).

3.4. Perkembangan Perayaan Masa Adventus Hingga Saat Ini

Berbicara mengenai perkembangan pandangan dan perayaan adventus, Matias Augè (2011: 204) menulis bahwa rumus-rumus doa berkaitan dengan perayaan tersebut tampaknya sudah tersebar dalam buku liturgi *Sacramentarium Gelasianum (GeV no.1120-1156)* dan *Sacramentarium Gregorianum Hadrianum (GrH no. 778-813)*. Dalam kedua buku liturgi ini, dijumpai sebuah judul bertuliskan *Orationes de Adventu Domini* (doa-doa pada masa kedatangan Tuhan atau doa-doa pada masa Adventus). Meski demikian, kata Augè (2011: 204; Nocent, 2011: 197), dari aspek tematik, doa-doa yang termuat dalam kedua buku liturgi di atas, belum tertata secara sistematis. Karena itu, tampak ada kesulitan untuk menentukan pada saat mana teks-teks doa tersebut berbicara mengenai adventus sebagai persiapan menuju perayaan Natal dan kapan teks-teks doa yang ada berkisah tentang zaman *parouzia*.

Mengatasi kesulitan di atas, Nocent (2011:195) membuat pendekatan yang bertolak dari teks-teks biblis yang digunakan pada masa adventus. Dalam pendekatan itu, ia menemukan bahwa teks-teks *Lectionarium Romanum* (Leksionari atau Bacaan-bacaan suci dalam Misa dengan ritus Romawi) tersebut memberi indikasi bahwa Adventus dalam ritus Romawi lebih merujuk pada dua pengertian penting. Kedua pengertian itu adalah persiapan menuju kedatangan Tuhan dalam rupa manusia (Natal) dan kedatangan-Nya kembali pada zaman *parouzia*. Pada titik ini, sesungguhnya Nocent (2011:195) memperkuat pandangan J. Hild (1959) dalam artikelnya berjudul “L’Avent” dalam *La Maison – Dieu* bahwa terminologi adventus pertama dan utama menandai peristiwa kelahiran Tuhan, peringatan, dan seluruh rangkaian persiapan untuk menyambut-Nya; dan kedua adalah penantian akan kedatangan Kristus pada akhir zaman.

Masih dalam alur pemikiran yang senada, Augè (2011:205) menulis bahwa A. Chavasse dalam *Le Sacramentaire Gèlasien* mengidentifikasi dua tradisi mengenai bentuk-bentuk atau rumus-rumus doa yang berkaitan dengan adventus. *Pertama*, bentuk kuno yang lebih bersifat presbiteral (doa-doa presidensial). Bentuk ini terdapat dalam buku liturgi *Sacramentarium Gelasianum (GeV)*. Chavasse menulis bahwa dalam buku ini terdapat formulasi doa untuk enam minggu sebelum Natal. *Kedua*, berasal dari liturgi kepausan sejak zaman Paus Gregorius Agung. Bentuk kedua ini dapat ditemukan dalam buku liturgi *Sacramentarium Gregorianum Hadrianum*. Di dalamnya ditemukan formulasi doa untuk empat minggu sebelum perayaan Natal. Melanjutkan pemikiran di atas, Augè menulis bahwa di Roma terdapat dua tradisi yang berkembang. Yang satu menjalani tradisi enam minggu. Ritual ini dilakukan oleh gereja-gereja tituler. Yang lain melanjutkan tradisi empat minggu. Tradisi ini berkembang dalam liturgi kepausan. Pada abad XII-XIII tradisi empat minggu ini kemudian digunakan secara definitif selama masa adventus.

Apa yang digambarkan di atas kemudian berkembang hingga abad pertengahan. Berbeda dari adventus dalam nuansa Gallicana yang lebih bersifat asketik, tradisi romawi tetap mempertahankan karakter liturgis. Salah satu teks dalam *Leksionarium* kuno yang bisa mengungkap realitas di atas adalah bacaan Injil Matius 21:1-9 pada Pekan Pertama Adventus. Teks ini berkisah tentang Yesus masuk kota Yerusalem. Walaupun teks ini tak diterima untuk dimasukkan dalam *Missale Romanum* 1570, namun teks yang sekaligus membuka Pekan Suci ini menggambarkan Tuhan yang datang dalam kesederhanaan, kerendahan hati, dan kemuliaan. Dia datang serentak sebagai hamba sekaligus raja. Demikian pula Kristus dilukiskan sebagai manusia sekaligus Allah. Secara liturgis, demikian kata Augè (2011:205), teks ini sungguh merupakan gambaran menyeluruh mengenai misteri kedatangan Tuhan sejak kedatangan-Nya yang pertama. Dalam arti ini, kedatangan Tuhan dilihat sebagai pemenuhan atas penantian mesianik dari bangsa pilihan, hingga kedatangan-Nya kembali dalam kemuliaan untuk memenuhi pengharapan Gereja.

Lebih lanjut, gagasan ini terus bergulir selaras waktu hingga mengerucut pada pandangan tentang masa adventus sebagai masa persiapan kemudian menjadi satu kesatuan dengan masa Natal (Epifani). Alur pemikiran ini sesungguhnya senada dengan cita-cita reformasi yang digaungkan Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II dengan gagasan pembaharuannya ingin lebih mempertegas makna Adventus sebagai persiapan Natal (dimensi historis sakramental) dan serentak sebagai penantian akan kedatangan Kristus di akhir zaman (dimensi eskatologis). Secara eksplisit, gagasan Konsili Vatikan II di atas dicetuskan dalam

Normae Universales de Anno Liturgico et de Calendario (Pedoman Umum Tahun Liturgi dan Penanggalan Liturgi – PUTLPL berikut:

“Masa Adven mempunyai dua tujuan: pertama, untuk menyiapkan hari raya Natal, yaitu memperingati kedatangan Putra Allah yang pertama di antara umat manusia; kedua, untuk mengarahkan hati supaya menantikan dengan penuh harapan kedatangan Tuhan yang kedua pada akhir zaman. Berdasarkan kedua alasan tersebut, Masa Adven merupakan masa menanti dengan penuh khidmat dan sukacita” (PUTLPL no.39).

Dari gagasan di atas, dapatlah ditarik sebuah benang merah bahwa Adventus pada tempatnya yang pertama bukanlah masa pertobatan dalam prospek kembalinya Tuhan untuk penghakiman, melainkan sebuah perayaan inkarnasi. Dari titik inilah ziarah penantian Gereja menuju kepenuhannya pada zaman *parousia* itu dapat dipahami dan dihayati. Perayaan inkarnasi Tuhan sungguh menjadi jalan yang mempersiapkan umat beriman untuk sebuah perjumpaan definitiv dengan Dia saat Dia datang kembali dalam kemuliaan-Nya. Kenyataan ini kemudian dilukiskan dengan indah dalam Doa Kolekta 21 Desember *Missale Romanum*.

“Allah Bapa Maha Penyayang, dengarkanlah dengan rela doa umat-Mu. Kami bergembira karena kedatangan Putra-Mu sebagai manusia lemah. Semoga kami umat-Mu kelak memperoleh hidup abadi karena kedatangan-Nya sebagai Penguasa mulia. Sebab Dialah Tuhan dan Pengantara kami yang Hidup dan Berkuasa bersama Dikau dalam persatuan Roh Kudus, Allah, sepanjang segala masa.”

Mencermati formulasi doa kolekta di atas, Augè (2011:205) menegaskan bahwa kedatangan Kristus yang pertama sesungguhnya dimulai dan akan disempurnakan oleh kedatangan kedua. Penempatan kedua aspek misteri Kristus di atas sesungguhnya mau menegaskan tentang realita bagaimana dua peristiwa kedatangan Kristus itu terjalin dan tersurat dalam sebuah teks doa liturgi. Sebaliknya, Augè (2011:205) menyatakan bahwa dalam setiap perayaan, baik yang bersifat historis maupun eskatologis, terangkum “nuansa misteri paskah” yang dimulai dengan inkarnasi dan akan menemukan pemenuhannya pada zaman *parousia*. Indikasinya dapat dilihat dalam Luk. 2:7b “*dan ia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung, lalu dibungkusnya dengan lampin dan dibaringkannya di dalam palungan.*” Palungan sebagai simbol sekaligus prototipe “pemberian diri” yang kemudian dipenuhi secara sempurna di atas Salib. Palungan, dengan ini sungguh menjadi sebuah manifestasi melalui mana Tuhan dilahirkan dalam sejarah untuk membuat sejarah dilahirkan kembali, demikian pesan Paus Fransiskus dalam Homili Perayaan Malam Natal 2022.

Menilik kedua misteri yang terkandung dalam adventus sebagaimana yang diuraikan di atas, Konsili Vatikan II, melalui *Congregatio de Culto Divino et Disciplina Sacramentum* (Kongregasi Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen) dalam *Normae Universales de Anno Liturgico et de Calendario* (Pedoman Umum Tahun Liturgi dan Penanggalan Liturgi), menetapkan dan menata alur Liturgi Romawi berkaitan dengan masa Adven. Dalam norma tersebut diurutkan secara sistematis struktur Masa Adventus dalam 4 pekan; “Masa Adventus dimulai dengan Ibadat Sore menjelang hari Minggu yang jatuh pada tanggal 30 November atau yang terdekat dengan tanggal itu, dan berakhir sebelum Ibadat Sore menjelang Hari Raya Natal” (PUTLPL no. 40). Selanjutnya, “Hari-hari Minggu yang jatuh dalam Masa Adven

disebut hari Minggu pertama, kedua, ketiga, dan keempat dalam Masa Adven (PUTLPL no. 41).

Lebih lanjut, dari rentang waktu sebagaimana yang disebutkan di atas, masa adven kemudian dibagi menjadi dua bagian penting. Kedua bagian ini sekaligus mengungkapkan kedua misteri Kristus yang direnungkan sepanjang masa adven. *Pertama*, disebut *masa penantian eskatologis*-kedatangan Kristus nan mulia di zaman *parouzia*. Pada masa ini, seluruh isi teks, baik doa-doa maupun bacaan-bacaan suci (bdk. litani-litani ritus tobat, bacaan-bacaan dan doa-doa Collecta, Super Oblata, dan Post Komuni serta antifon-antifon pembuka dan komuni), secara berkesinambungan mengarahkan umat beriman kepada penantian akan kedatangan Kristus dalam kemuliaan di akhir zaman. Perenungan atas misteri ini dimulai dari Hari Minggu I Adven sampai tanggal 16 Desember (Bergamini, 2001: 179). Ritus tobat dalam *Missale Romanum* misalnya mengungkapkan misteri di atas dengan menulis:

“Tuhan Yesus Kristus, Engkaulah Pembawa damai sejahtera ke dunia. Engkaulah yang dinantikan umat manusia. Engkaulah Cahaya penghalau kegelapan dunia. Engkaulah yang didamba-dambakan umat manusia. Engkaulah Pembawa keselamatan dunia. Engkaulah yang diharap-harapkan umat manusia” (Komisi KAS, 2011: 3)

Kedua, disebut *masa persiapan dekat untuk menyongsong Hari Raya Natal*. Pada hari-hari ini, persiapan Gereja terkonsentrasi pada upaya untuk merenungkan misteri *kelahiran historis sakramental, inkarnasi, Sabda menjadi Manusia – Putra Allah*. Sebagaimana yang pertama, demikian pada bagian kedua ini, semua teks liturgi: doa-doa dan bacaan-bacaan suci, baik dalam ibadah harian maupun dalam Misa (bdk. litani-litani ritus tobat, bacaan-bacaan dan doa-doa Collecta, Super Oblata, dan Post Komuni serta antifon-antifon pembuka dan komuni) terarah secara langsung kepada persiapan Natal. Masa persiapan yang dimaksud, dimulai dari tanggal 17 - 24 Desember (PUTLPL no. 42; bdk. Bergamini, 2001: 179). Doa-doa Kolekta dalam Misa pada tanggal 18 dan 19 Desember misalnya dengan jelas mengarahkan umat beriman kepada misteri inkarnasi tersebut.

“Allah Bapa Mahakuasa, kami bersyukur karena kami telah Kaubebaskan dari belenggu manusia lama. Semoga kelahiran Adam Baru yang amat kami rindukan, memampukan kami untuk senantiasa hidup dalam sukacita. Allah Bapa Sumber Kemuliaan, kelahiran Putra-Mu menyatakan kemuliaan-Mu kepada dunia. Semoga misteri penjelmaan-Nya yang agung ini, selalu kami rayakan dengan penuh iman dan kasih” (Komisi Liturgi KAS, 2021: 91, 96).

Lebih jauh, dari seluruh teks lectionarium dan eucologici (doa-doa) sepanjang masa adven, dapatlah diidentifikasi tiga tokoh kunci yang sungguh berperan dalam menuntun iman umat beriman di masa penantian ini. *Pertama*, nabi Yesaya, sesuai namanya, dalam bahasa Ibrani *Yesha'yah* atau bentuk pendek dari *Yesha'yahu* yang berarti “Yahweh – Allah adalah keselamatan,” memberi penegasan akan terbitnya kedamaian. Bergamini (Bergamini: 2001, 179) menulis bahwa di dalam tokoh ini ditemukan gaung harapan yang besar. Harapan itu sungguh menghibur bangsa terpilih selama abad-abad. Mengapa? Karena dalam alur sejarahnya, bangsa pilihan Allah itu juga tak lepas dari aneka kesulitan yang dihadapinya selama masa pembuangan. Dengannya mereka sungguh mendambakan hadirnya seorang Mesias yang membebaskan dan menyelamatkan. Karena itu, teks-teks penting nabi Yesaya

yang diwartakan selama masa Adven ini sekaligus menjadi sebuah pemakluman akan pengharapan abadi bagi manusia sepanjang masa.

Secara konkret, dapatlah dilihat dalam alur teks bacaan pertama dari keempat pekan masa adven berikut. Melalui nubuatnya, Yesaya melukiskan tentang bagaimana Allah melalui Kristus yang dinantikan, akan menghimpun semua bangsa dalam Kerajaan Allah yang damai abadi saat manusia menempa pedang menjadi mata bajak, tombak menjadi pisau pemangkas, ketika manusia meninggalkan peperangan menuju kedamaian sejati (Minggu I Tahun A) (Komisi KAS: 2011, 4-5). Kedamaian itu terpancar pula ketika serigala dan domba tinggal bersama dan anak lembu serta anak singa makan rumput, Ia akan menghakimi orang-orang lemah dengan adil (Minggu II Tahun A) (Komisi KAS, 2011: 23-24). Dalam suasana sukacita, Yesaya meyakinkan umat Tuhan di zamannya bahwa Tuhan sendiri datang menyelamatkan umat-Nya, Ia ingat akan mereka dan membela mereka yang lemah dan menderita (Minggu III – Gaudete Tahun A) (Komisi KAS, 2011: 45-46). Tuhan memberikan pertanda: seorang perempuan akan mengandung dan melahirkan seorang anak dan ia akan menamai Dia, Imanuel (Minggu IV Tahun A) (Komisi KAS, 2011: 65-66).

Kedua, Yohanes Pembaptis, sebuah nama khas ibrani yang berarti “Rahmat atau Anugerah dari Tuhan.” Ia adalah nabi terakhir. Di dalam pribadi maupun kata-katanya, dia merangkum seluruh sejarah sebelumnya yang mengalir menuju kepenuhan. Karena itu, sesungguhnya dia adalah perwujudan dari semangat advent itu sendiri. Demikian, Yohanes adalah tanda campur tangan Tuhan dalam sejarah umat-Nya. Sebagai bentara Kristus dan pendahulu Mesias, ia memiliki misi utama untuk mempersiapkan jalan bagi Tuhan (Yes. 40:3), menawarkan kepada Israel jalan pengetahuan menuju keselamatan (Luk. 1:77-78) dan teristimewa menunjukkan kepada Israel bahwa Kristus yang dinantikan itu sudah hadir di tengah-tengah umat-Nya (Yoh. 1:29-34). (Bergamini, 2001: 179). Secara eksplisit, gambaran ini terlihat dalam Bacaan Pertama Minggu II dan III Adven Tahun A. Lukisan itu terbaca dalam kata-kata bahwa Yohanes adalah bentara Kristus yang mempersiapkan hati manusia dengan berseru bertobatlah kerajaan Allah sudah dekat, persiapkanlah jalan untuk Tuhan luruskanlah jalan bagi-Nya.” (Minggu II & III Tahun A) (Komisi KAS, 2011: 26-27, 77-48).

Ketiga, Bunda Maria. Dalam konteks masa adven sebagai persiapan akan kedatangan Tuhan, sosok Maria digambarkan sebagai tokoh yang memiliki peran yang cukup penting dalam kaitannya dengan misteri penebusan. Doa kolekta 17 dan 20 Desember melukiskan pernyataan ini dengan berseru:

“Allah Bapa Sumber Keselamatan, kami bersyukur karena Sabda-Mu menjadi manusia dan lahir dari Rahim Perawan Maria. Semoga Yesus Kristus, Putra Tunggal-Mu sudi mengikutsertakan kami dalam kehidupan ilahi-Nya. Allah Bapa Mahaluhur, Santa Perawan Maria telah menerima kabar malaikat dan mengandung Putra-Muberkat kuasa Roh Kudus. Semoga kami mengikuti teladan Maria yang menaati kehendak-Mu dengan setia dan rendah hati” (Komisi KAS, 2011: 86, 102).

Dari kedua Doa Kolekta di atas, dapatlah dilihat bahwa kehadiran Maria dan perannya dalam misteri penebusan yang direnungkan selama Masa Adven tersebut, sungguh merupakan jiwa dari perayaan itu sendiri. Ia bukan tambahan apa lagi devosi yang ditambahkan, meskipun tetap harus dibatasi untuk tidak mengidentikan Masa Adven sebagai “bulan Maria” (Bergamini, 2001: 179). Demikian teks-teks liturgi adventus menyoroti soal kerjasama Maria dalam bingkai

karya keselamatan Allah bagi manusia. Antifon, Ritus Tobat, Bacaan suci, dan doa-doa di hari Minggu IV Adven Tahun A misalnya berkata, “Tuhan Yesus Kristus, Engkaulah Putra Bapa yang menjelma menjadi manusia; Engkaulah Putra Bunda Maria, yang terkandung berkat kuasa Roh Kudus” (Komisi KAS, 2011: 64). Demikian Bacaan Pertama bertutur, “Sebab itu, Tuhan sendiri yang akan memberikan kepadamu sebuah tanda: sesungguhnya, seorang perempuan muda akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamai Dia, Immanuel” (Komisi KAS, 2011: 65-66). Hal senada juga ditandaskan dalam Bait Pengantar Injil dan Antifon Komuni, “Seorang gadis (perawan) akan mengandung dan melahirkan seorang putra, namanya: Immanuel, Allah beserta kita” (Komisi KAS, 2011: 67, 70). Doa atas persembahan, “Ya Tuhan, Roh-Mu telah memenuhi rahim Perawan Maria dengan kuasa-Nya [...]” (Komisi KAS, 2011: 69). Rangkuman atas isi syair dalam teks-teks di atas dapat ditemukan dalam *Lumen Gentium*:

“[,,] ia sudah dibayangkan secara profetis dalam janji yang diberikan kepada leluhur pertama yang jatuh berdosa. Ia adalah Perawan yang mengandung dan melahirkan seorang Anak laki-laki, yang akan diberi nama Imanuel (Yes. 7:14; Mik 5:2-3; Mat. 1:22-23). Dialah yang unggul di tengah umat Tuhan yang rendah dan miskin, yang penuh kepercayaan mendambakan serta menerima keselamatan dari pada-Nya. Akhirnya ketika muncullah ia, Puteri Sion yang amat mulia, sesudah pemenuhan janji lama dinanti-nantikan, genaplah masanya. Mulailah tata keselamatan yang baru, ketika Putera Allah mengenakan kodrat manusia dari padanya, untuk membebaskan manusia dari dosa melalui rahasia-rahasia hidup-Nya dalam daging” (LG 55).

Melalui rumusan di atas, sejatinya terungkap pandangan Konsili Vatikan II tentang relasi antara masa adven dan sosok Maria. Lukisan “Putri Sion” menunjukkan bahwa harapan mesianik umat Perjanjian Lama berpuncak pada Maria. Yesus, Putra Allah datang ke dunia sebagai suatu kepenuhan waktu dengan menjelma dalam rahim Perawan Maria (Luk. 1:31). Maria dalam hal ini, dilihat sebagai sosok amat penting yang dijadikan oleh Gereja sebagai teladan bagi umat beriman dalam persiapan dan pengharapan itu sendiri (Gal. 4:4 “*Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat.*”). Karena itu, sebagaimana Maria yang demikian total menyiapkan diri secara spiritual untuk menyambut kedatangan Tuhan (Luk. 1:38), demikian hendaknya Gereja menjalani rangkaian persiapan rohani untuk tujuan yang sama. Untuk maksud ini, gagasan yang dituangkan Bergamini (2001:179) berikut tampak amat inspiratif sekaligus semakin memberi pencerahan atas kutipan-kutipan teks-teks doa dan refleksi Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* berkaitan dengan keberadaan Maria dalam konteks adventus:

“Adven, dalam persiapan langsung menyongsong Natal, secara khusus mengingatkan kita pada keibuan ilahi Maria. Anak Allah tidak turun dari surga dengan tubuh dewasa, dibentuk langsung oleh tangan Allah (Kejadian 2:7), tetapi memasuki dunia, lahir dari seorang perawan, sehingga menyelamatkan dunia dari dalam. Maria adalah orang yang dalam misteri kedatangan (adventus) dan inkarnasi, mempersatukan Sang Penyelamat dengan umat manusia”.

Dalam konteks pemikiran di atas, dapatlah dipahami, mengapa alur liturgi Masa Adven, menempatkan salah satu hari khusus bagi Gereja untuk menghormati Maria. Hari yang dimaksud adalah tanggal 8 Desember. Pada hari ini, Gereja merayakan Perayaan Sollemnitas Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda (*In Conceptione Immaculata Beatae Mariae Virginis*) (Komisi Liturgi KWI-Lampiran Penanggalan Liturgi Untuk Ritus Romawi, 1988: 12). Bila

dicermati secara lebih dalam, sesungguhnya perayaan ini bukan sebuah keputusan atas ziarah permenungan masa adventus yang tengah berlangsung, melainkan sebaliknya merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dari kekayaan misteri iman yang terkandung dalam dua elemen fundamental yang mengkonstruksi Masa Adven itu sendiri. Dalam konteks itu, Maria ditempatkan sebagai “Prototipe umat manusia yang telah ditebus, buah paling agung dari misteri penebusan kedatangan Kristus” (Bergamini, 2001:179). Tentang hal ini, Prefasi di hari Sollemnitas tersebut bermadah:

“[...] Allah yang Mahakuasa dan Kekal. Engkau telah melindungi Santa Perawan Maria dari setiap noda dosa asal, untuk mempersiapkan dia yang dipenuhi dengan rahmat-Mu menjadi Bunda yang layak bagi Putra-Mu; Engkau menjadikan dia awal mula Gereja, Mempelai Kristus, yang elok, tanpa cacat. Sebab, dialah Perawan amat murni, yang akan melahirkan Putra-Mu, Anak Domba tak bercela yang menghapus dosa kami. Dia pulalah yang Engkau tetapkan bagi umat-Mu sebagai pengantara rahmat dan teladan kesucian [...]” (Komisi KAS, 2011: 1726-1727).

Dari alur evolusi historis Masa Adven serta teks-teks lectionarium dan eucologici (doadoa) yang digunakan di dalamnya sebagaimana yang diuraikan di atas, menjadi jelas bahwa *adventus* sejatinya adalah masa untuk menanti penuh khidmat dan sukacita (PUTLPL no.39). Sukacita untuk menyambut Natal dan sukacita pula dalam ziarah penantian kedatangan Kristus menuju kepenuhannya pada akhir zaman. Kendati demikian, dalam struktur teologi tahun liturgi ditandaskan bahwa sukacita adventus adalah bentuk sukacita yang dijalani dengan tetap “menahan diri”. Mengapa? Karena hal ini mau membedakannya dari masa Prapaskah-Tobat. Untuk itu, Gloria tidak dinyanyikan dan warna ungu menjadi busana liturgi yang dikenakan selama masa tersebut (PUMR no. 53, 346 d). Kenyataan ini masuk dan membudaya dalam liturgi Gereja Ritus Romawi sejak abad XII (Suryanugraha, 2022: 24). Karakter sukacita adven yang bernuansa harapan itu tetap ada dan tampak dalam madah “Alleluia” yang tetap dinyanyikan selama masa ini (PUMR no. 62a, 63a). Kongregasi Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen, dalam *Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi: Asas dan Pedoman* (DKUL), kemudian menjembatani tradisi di atas dengan menetapkan tiga aspek yang dijalani umat untuk menyelami misteri adventus yakni: penantian, pertobatan, dan harapan (DKUL no. 96).

3.5. Lingkaran atau Korona Adven dan Makna Simbolis

Tradisi ini merupakan warisan dari budaya pagan-pra kristianisme di Eropa Utara. Para penganut budaya pagan tersebut menggunakan lingkaran korona untuk menyembah “Dewa Matahari.” Ritual ini biasa dilakukan pada akhir November hingga awal Desember. Bersamaan dengan itu, masyarakat merayakan bulan Yule dengan menyalakan Obor atau api unggun. Lingkaran dibuat dari dedaunan hijau yang diriasi api untuk menghormati dewa sembahannya. Pada abad XVI, budaya ini kemudian menjadi kristiani di Jerman bagian Timur. Tradisi yang baru terbentuk tersebut kemudian menyebar begitu cepat ke seluruh daerah Jerman. Di sana, umat kristiani membuat lingkaran adven berupa lingkaran dedaunan cemara dengan empat lilin. Secara ritual, kebiasaan ini mengungkapkan kerinduan dan harapan umat Perjanjian Lama

akan terwujudnya janji-janji Allah. Janji-janji itu secara bertahap dinyatakan melalui para nabi, sampai pada Yohanes Pembaptis dan Bunda Maria (Suryanugraha, 2006: 6)

Lebih jauh, makna simbolis yang ditampilkan dari Korona Adven ini adalah: *Pertama*, Lingkaran yang menjadi simbol perputaran waktu, kepenuhan waktu, kesempurnaan, keabadian, kesetiaan. *Kedua*, Daun Cemara (Hijau), yang melilit pada lingkaran menjadi simbol harapan dan kesetiaan yang kokoh sekalipun ditimpa musim dingin (di Eropa, bulan November & Desember adalah musim dingin). *Ketiga*, Empat lilin, simbol empat minggu (Minggu I-IV) sampai menjelang Natal sekaligus saat kedatangan Kristus di zaman *parouzia* (Suryanugraha, 2006: 6). Dari simbol-simbol yang diungkapkan di atas, maka sejatinya bahan-bahan yang digunakan hendaknya yang asli bukan imitasi atau elektrik dan berbahan plastik (PUMR 292).

4. Kesimpulan

Catatan historis yang tertulis dalam Buku Liturgi *Sacramentarium Hadrianum* (GrH no. 813) menulis, “[...] *l’adventus secundum carnem*; [...] *in secundo cum venerit in maiestate sua*” ([...] Kedatangan dalam daging; [...] dalam kedatangan yang kedua, ketika Dia datang dalam keagungan/kemuliaan-Nya). Sejatinya, kutipan doa di atas menampilkan kedua paradigma teologis yang menjadi jantung perhatian umat beriman selama Masa Adven. Yang pertama, mengungkapkan kedatangan Tuhan yang menjelma dalam rupa manusia. Peristiwa inkarnasi Tuhan Sabda menjadi manusia (*dimensi historis sacramental*). Allah dalam dimensi ini adalah Allah yang menyejarah. Allah yang adalah terang, yang datang untuk menyelamatkan manusia, bersama manusia, dalam peristiwa-peristiwa dan sejarah manusia. Secara liturgis misteri ini menjadi pusat perhatian umat beriman selama 17-24 Desember (Misa pagi). Pada hari-hari ini, antifon-antifon, doa-doa, leksionarium, dan ibadat harian mengarahkan persiapan umat untuk menyongsong Perayaan Natal; kenangan akan kelahiran Kristus Sang Juruselamat. Selanjutnya, yang kedua, merujuk pada penantian akan kedatangan yang kedua dari Kristus Tuhan; saat ketika Dia datang kembali dalam kemuliaan sebagai Hakim yang adil dan Penyelamat (*dimensi eskatologis*). Sejarah dalam konteks ini dimaknai sebagai tempat melalui mana Allah menyatakan janji-janji-Nya (*locus theologicus*). Pernyataan janji-janji Allah ini berlangsung hingga hari kedatangan Kristus pada zaman *parouzia*. Liturgi pada Masa Adven memberi perhatian khusus pada misteri ini mulai Pekan Pertama Adven hingga 16 Desember. Mengisi hari-hari ini, umat beriman diarahkan perhatiannya akan misteri zaman *parousia* melalui antifon-antifon, doa-doa, leksionarium, dan ibadat harian.

Kenyataan ini semakin mempertegas karakter liturgis Masa Adven yang menjadi spirit sekaligus cirikhas dari adven dalam Ritus Gereja Romawi. Karena itu, sebagai bagian integral dari Gereja peziarah, kiranya misteri Tuhan yang diselami makna dan kehadiran-Nya sepanjang Masa Adven melalui kekhasan liturgi tersebut dan warisan tradisi yang baik dalam bentuk korona adven, pada gilirannya terus menginspirasi cita rasa iman (*sensus fidei*) umat untuk terus menyelami kedalaman maknanya. Hal ini dimaksudkan agar apa yang mereka percaya itu (*lex credendi*) sungguh dimaknainya dalam setiap doa dan perayaan (*lex orandi*), yang sekaligus menerangi mereka untuk menghidupi misteri itu dalam peziarahan hidupnya (*lex vivendi*) sampai penantian kedatangan Tuhan yang bahagia dan penuh harapan. Dalam persepektif inilah Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* no.

102 menghadirkan makna Adven itu sendiri. Karena itu tepat bila doa post komuni pada pekan pertama Masa Adven bertutur, “Semoga, Tubuh-Nya yang telah kami sambut menghidupkan pengharapan kami akan dunia baru sehingga kami bertahan dalam peziarahan menuju kepada-Mu di Surga”.

Daftar Pustaka

Kitab Suci

Lembaga Alkitab Indonesia. (2006). *Alkitab Deuterokanonika*. Lembaga Alkitab Indonesia (LAI)-Arnoldus: Ende.

Dokumen Gereja

Komisi Liturgi KWI. (1988). *Bina Liturgia. Kumpulan Dokumen Liturgi. Bunga Rampai Liturgi 2E*. Jakarta: Obor.

_____. (2013). *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah.

Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang. (2011). *Misa Hari Minggu dan Hari Raya*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. (2016). *Misa Harian Jilid I Masa Khusus: Masa Adven-Penampakan Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius.

Kongregasi Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen. (2011). *Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi: Asas dan Pedoman*. Jakarta: Obor.

Konsili Vatikan II. (1993). *Sacrosanctum Concilium*. Penerj. Hardawiryana, Jakarta: Obor.

_____. (1993). *Lumen Gentium*. Penerj. Hardawiryana, Jakarta: Obor.

Kamus

Liotta, G. et.al. (2010). *Dizionario della Lingua Latina*. Torino: Il Capitello.

Buku

Auge, M. (2011). *L'Anno Liturgico. È Cristo Presente Nella Sua Gloria*. Roma: Libreria Editrice Vaticana (LEV).

Suryanugraha, C.H. (2021). *Natal dan Paskah: Perayaan liturgi dalam dua lingkaran*. Yogyakarta: Kanisius.

Artikel dalam Kamus dan Bunga Rampai

Auge, M. (1998). “L'Anno Liturgico Nel Rito Romano”, dalam Anscar Chupungco et.al., *Scientia Liturgica. Manuale di Liturgia Vol. V Tempo e Spazio Liturgico*. Milano: Piemme, 211-245.

Bergamini, A. (2001). “Avvento”, dalam *Liturgia (Dizionario)*. Milano: San Paolo, 178-182.

Nocent, A. (2011). “Panoramica Storica dell'Evoluzione dell'Anno Liturgico”, dalam *Anamnesis Vol. VI. L'Anno Liturgico. Storia, Teologia e Celebrazione*. Milano: Marietti, 37-55.

_____. (2011). “Il Tempo Della Manifestazione” dalam *Anamnesis Vol. VI. L’Anno Liturgico. Storia, Teologia e Celebrazione*. Milano: Marietti, 177-205.

Artikel dalam Majalah

Suryanugraha, C.H. (2006). “Masa Adven dan Lingkaran Adven” dalam *Majalah Liturgi Vol. 17 no. 6 November-Desember 2006*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 4-7.